



Contents lists available at [Journal IICET](https://journal.iicet.org)
Jurnal EDUCATIO (Jurnal Pendidikan Indonesia)
ISSN: 2502-8103 (Print) ISSN: 2477-8524 (Electronic)
Journal homepage: <https://jurnal.iicet.org/index.php/jppi>



Implementasi asas keterbukaan dalam pelaksanaan konseling individu pada siswa SMA

Nuning Kurniawati^{*)}, I Ketut Dharsana, Kadek Suranata
Universitas Pendidikan Ganesha, Bali, Indonesia

Article Info

Article history:

Received Jan 20th, 2023
Revised Feb 28th, 2023
Accepted Mar 30th, 2023

Keyword:

Openness principle
Individual counseling

ABSTRACT

The principle of openness is the basis for success in the counseling process. Individual counseling process in order to help students solve their problems. The implementation of individual counseling services provided has a responsibility that is adjusted to the counselor's duties with the services provided. In addition to being a place for learning and providing good learning services, it also provides guidance and counseling services that are formed in the procurement of several school programs. Thus, the implementation of Guidance and Counseling services for high school students also has a distinctive characteristic, namely counselors who provide counseling services by applying the principle of openness, especially in the implementation of individual counseling. This article study aims to find out how the role of counselors in using the principle of openness to counselees and to find out how counseling influences high school students. Sourced from reputable articles and books, with 2 strong sources relevant to research conducted with the keywords "Principle of Openness" and "Individual Counseling". The results show that the implementation of individual counseling services in high schools applies the principle of openness as an effective strategy in exploring information about student problems. The results obtained, students or counselees feel more confident and comfortable during consultations to solve problems as well as possible with the guidance of a counselor..



© 2023 The Authors. Published by IICET.
This is an open access article under the CC BY-NC-SA license
(<https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0>)

Corresponding Author:

Kurniawati, N.,
Universitas Pendidikan Ganesha, Bali, Indonesia
Email: nuningonly@yahoo.com

Pendahuluan

Seperti kita telah ketahui bahwa bimbingan merupakan proses tuntunan, arahan secara terencana dan terus menerus terhadap peserta didik untuk menuju kedewasaan atau kematangan mampu memecahkan masalah-masalah problem yang dihadapi guna mencapai kesejahteraan hidupnya. Prayitno menyebutkan bahwa dalam penyelenggaraan pelayanan bimbingan dan konseling kaidah-kaidah tersebut dikenal dengan asas-asas bimbingan dan konseling, yaitu ketentuan-ketentuan yang harus diterapkan dalam penyelenggaraan pelayanan itu. Apabila asas-asas itu diikuti dan diselenggarakan dengan baik sangat dapat diharapkan proses pelayanan mengarah pada pencapaian tujuan yang diharapkan; sebaliknya, apabila asas-asas itu diabaikan atau dilanggar sangat dikhawatirkan kegiatan yang terlaksana itu justru berlawanan dengan tujuan bimbingan dan konseling, bahkan akan dapat merugikan orang-orang yang terlibat di dalam pelayanan, serta profesi bimbingan dan konseling itu sendiri.

Dalam bukunya Prayitno mengemukakan, asas keterbukaan yaitu asas bimbingan dan konseling yang menghendaki agar peserta didik yang menjadi sasaran layanan/kegiatan bersifat terbuka dan tidak pura-pura, baik didalam memberikan keterangan tentang dirinya sendiri maupun dalam menerima berbagai informasi dan materi dari luar yang berguna bagi pengembangan dirinya. Dalam hak ini guru pembimbing berkewajiban mengembangkan keterbukaan peserta didik. Keterbukaan ini amat terkait pada terselenggaranya asas kerahasiaan dan adanya kesukarelaan pada diri peserta didik yang menjadi sasaran layanan/kegiatan. Agar peserta didik dapat terbuka, guru pembimbing terlebih dahulu bersikap terbuka dan tidak pura-pura.

Di dalam proses keterlaksanaan bimbingan konseling harus berpatokan terhadap asas yang ada. Apabila sudah terlaksana, maka sudah dijamin keberhasilan dalam proses konseling bisa dicapai. Berikut asas-asas yang terdapat dalam bimbingan konseling adalah: 1. Asas Kerahasiaan, 2. Asas Kesukarelaan, 3. Asas Keterbukaan, 4. Asas Kegiatan, 5. Asas Kemandirian, 6. Asas Kekinian, 7. Asas Kedinamisan, 8. Asas Keterpaduan, 9. Asas Keharmonisan, 10. Asas Keahlian, 11. Asas Alih Tangan Kasus, 12. Asas Tut Wuri Handayani.

Bimbingan dan penyuluhan yang efisien hanya berlangsung dalam suasana keterbukaan, yang dibimbing/disulahi maupun si pembimbing/penyuluh bersikap terbuka. Keterbukaan ini bukan hanya sekedar berarti “bersedia menerima saran-saran dari luar” tetapi, dalam hal ini lebih penting masing masing yang bersangkutan bersedia membukakan diri untuk penyuluhan misalnya, klien diharapkan dapat berbicara sejujur mungkin dan terbuka tentang dirinya sendiri. Dengan keterbukaan ini penelaahan masalah serta pengkajian sebagai kekuatan dan kelemahan klien menjadi mungkin. Perlu diperhatikan bahwa keterbukaan hanya akan terjadi bila klien tidak lagi mempersoalkan asas kerahasiaan yang mestinya diterapkan oleh penyuluh. Untuk keterbukaan klien, penyuluh harus terus menerus membina suasana hubungan penyuluhan sedemikian rupa sehingga klien yakin bahwa penyuluh juga bersikap terbuka dan yakin bahwa asas kesukarelaan klien tentu saja menjadi dasar bagi keterbukaannya

Dalam bukunya Willis menjelaskan, salah satu jenis layanan bimbingan konseling adalah layanan konseling individu. Konseling individu merupakan layanan konseling yang diselenggarakan oleh seorang konselor terhadap seorang klien dalam rangka pengentasan masalah pribadi klien. Sedangkan Menurut Shertzer dan Stone konseling individual adalah “interaksi antara seseorang dengan orang lain yang dapat menunjang dan memudahkan secara positif bagi perbaikan orang tersebut.

Metode

Teknik Pengumpulan data yang digunakan adalah studi dokumentasi berupa studi kepustakaan dengan metode literature review terhadap kajian teori yang bersumber dari artikel dan buku bereputasi, dengan 2 sumber kuat yang relevan dengan penelitian yang dilakukan dengan memiliki kata kunci yang menjadi pokok bahasan materi berupa kata kunci “asas keterbukaan” dan “konseling individu”. Posisi kajian pustaka atau “literature review” merupakan fase awal yang sangat menentukan keberhasilan suatu penelitian (Abdillah 2021). Dalam kajian literature review menggunakan sumber kajian literatur yang memiliki tahun terbitan 10 tahun terakhir untuk dilakukan analisis kualitatif dan dituangkan dalam artikel kajian ini.

Dalam penelitian ini, sumber data yang diperoleh dari literatur-literatur yang relevan seperti buku, jurnal atau artikel ilmiah yang terkait dengan topik yang dipilih. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian kepustakaan ini yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, buku, makalah atau artikel, jurnal dan sebagainya .

Laporan penelitian ini disusun atas prinsip kesederhanaan dan kemudahan. Prinsip tersebut dipilih mengingat keterbatasan kemampuan peneliti yang belum mampu melakukan kajian pustaka secara mendalam dan lebih detail.

Hasil dan Pembahasan

Hasil Kajian Pustaka

Setiap sekolah pasti akan ada bimbingan ,baik dari segi pengetahuan,sikap bahkan arahan untuk kedepannya.peran guru sangat lah banyak seperti membimbing megajar materi ,membimbing mereka untuk kedepannya.disekolah bimbingan konseling sebagai pengatur untuk sosial siswa.disinilah peran bimbingan konseling disekolah.

Definisi asas Keterbukaan

Asas Keterbukaan; yaitu asas yang menghendaki agar peserta didik (klien) yang menjadi sasaran layanan/kegiatan bersikap terbuka dan tidak berpura-pura, baik dalam memberikan keterangan tentang dirinya sendiri maupun dalam menerima berbagai informasi dan materi dari luar yang berguna bagi pengembangan dirinya. Guru pembimbing (konselor) berkewajiban mengembangkan keterbukaan peserta didik (klien). Agar peserta didik (klien) mau terbuka, guru pembimbing (konselor) terlebih dahulu bersikap terbuka dan tidak berpura-pura. Asas keterbukaan ini bertalian erat dengan asas kerahasiaan dan dan keakuratan. Contoh: konseling yang punya masalah teraniaya harus jujur mengatakan bahwa dia teraniaya tidak berbohong mengalami masalah lain.

Andi Mappiare menjelaskan, keterbukaan (openness atau disclosure) pada konselor merupakan kualitas pribadi yang dapat disebut sebagai cara konselor mengungkapkan kesejatiannya. Sebagai suatu cara, keterbukaan sama pentingnya dengan kesejatiannya itu sendiri. Tamar Plitt Harpen dan David M. Roshenthal yang menemukan beberapa hasil penelitian dan pendapat pakar, mengungkapkan bahwa terdapat bukti-bukti signifikan dalam literature untuk mendukung anggapan bahwa keterbukaan diri dapat menimbulkan keterbukaan pada orang lain. Kemudian ditambahkan bahwa pengungkapan diri secara verbal pihak konselor akan mempermudah proses terapeutik. Mirip-mirip dengan ini, Brammer menyatakan bahwa salah satu sasaran dalam memulai sesuatu hubungan konseling, helping, adalah mendorong helpi untuk membuka pikiran-pikiran dan perasaan-perasaannya secara bebas kepada helpernya

Suasana keterbukaan sangat penting artinya bagi proses konseling, keterbukaan dari pihak konselor terlebih lagi dari pihak konseli. Keterbukaan bukan hanya berupa kesediaan menerima saran-saran dari pihak lain, tetapi lebih jauh diharapkan masing-masing konselor dan konseli bersedia membuka diri untuk kepentingan penyelesaian masalah. Keterbukaan diartikan sebagai keterbukaan akan diri pribadi, untuk itu konseli yang membutuhkan bantuan diminta untuk berbicara sejujur mungkin dengan keterusterangan tentang dirinya, sehingga penelaahan dan pengkajian terhadap kekuatan serta kelemahannya dapat dilaksanakan dengan cermat

Harus tetap disadari bahwa keterbukaan hanya akan terjadi jika konseli tidak lagi mempersoalkan asas kerahasiaan, dalam arti ia telah mempercayai konselor dengan sepenuh hati dan sungguh-sungguh mengharapkan bantuannya. Lebih jauh, keterbukaan akan semakin menemukan bentuknya manakala konseli telah benar-benar meyakini dan menyadari akan keterbukaan konselornya. Apalagi konselor memang telah pula benar-benar menerapkannya sebagai salah satu karakteristik kepribadiannya sebagai konselor yang efektif.

Keterbukaan dapat ditinjau dari dua arah. Pertama-tama konseli diharapkan bersedia membuka diri sehingga keadaan diri pribadinya dapat diketahui dengan cermat oleh konselor. Selanjutnya, konselor juga bersedia membuka diri dalam arti rela menerima saran dan masukan lainnya dari pihak lain/luar. Disertai pula dengan kesediaan menjawab pertanyaan-pertanyaan konseli serta mengungkapkan tentang dirinya jika hal itu memang diperlukan dan dikehendaki oleh klien/konseli. Dalam hubungan bersuasana seperti ini, masing-masing pihak dituntut untuk bersifat transparan satu sama lain

Pentingnya Asas Keterbukaan Dalam pelaksanaan bimbingan konseling sangat diperlukan suasana keterbukaan, baik keterbukaan dari konselor maupun keterbukaan dari klien. Keterbukaan ini bukan hanya sekedar bersedia menerima saran-saran dari luar, malahan lebih dari itu, diharapkan dari masing-masing pihak yang bersangkutan bersedia membuka diri untuk kepentingan pemecahan masalah. Individu yang membutuhkan bimbingan diharapkan bisa berbicara sejujur mungkin dan berterus terang tentang dirinya sendiri sehingga dengan keterbukaan ini penelaahan serta pengkajian berbagai kekuatan dan kelemahan si pembimbing dapat dilaksanakan.

Menurut Jones, ada beberapa sifat yang harus dimiliki oleh seorang konselor. Berikut dibawah ini penjelasannya: a. Sikap penerimaan (Acceptance) Seorang konseli diterima konselor sebagai pribadi dengan segala harapan, ketakutan, keputusan, dan kebimbangan. Konseli datang kepada konselor untuk meminta pertolongan dan meminta agar masalah serta kesukaran pribadinya dimengerti. Konselor harus dapat menerima dan melihat kepribadian konseli secara keseluruhan dan dapat menerimanya menurut apa adanya. Konselor harus dapat mengakui kepribadian konseli dan menerima konseli sebagai pribadi yang mempunyai hak untuk mengambil keputusannya sendiri. Konselor harus percaya bahwa konseli mempunyai kemampuan untuk membuat keputusan yang bijaksana dan bertanggungjawab. Sikap penerimaan merupakan prinsip dasar yang harus dilakukan pada setiap konseling. b. Pemahaman (Understanding) Seorang konselor harus dapat menangkap arti dari ekspresi konseli. Pemahaman adalah menangkap dengan jelas dan lengkap dengan maksud yang sebenarnya, yang dinyatakan oleh konseli. Dan pihak lain, konseli dapat merasakan bahwa ia dimengerti oleh konselor. Konseli dapat menangkap bahwa konselor mengerti dan memahami dirinya. Jika

konselor dapat mengungkapkan kembali apa yang diungkapkan konseli dengan bahasa verbal maupun non verbal, disertai dengan perasaannya sendiri, maka perasaan konselor ini harus ditangkap oleh konseli. Kemampuan konselor dalam memahami konseli pada setiap konseling dapat menjadi dengan menempatkan dirinya pada kacamata konseli. Memahami orang lain tidak cukup hanya mengerti data-data yang terkumpul, tetapi yang lebih penting konselor dapat mengerti bagaimana konseli memberikan arti terhadap data-data tadi. Memahami dalam proses konseli jangan disamakan dengan memahami suatu ilmu pengetahuan. dalam ilmu pengetahuan, orang ingin menangkap arti yang objektif. Sedangkan dalam konseling justru karena ingin menangkap arti yang subjektif, yaitu arti yang diberikan oleh konseli. Seorang konselor tidak perlu meneliti kebenaran kata-kata konseli, tetapi yang penting bagi konselor adalah menangkap cara konseli menyatakan kebenaran tersebut dan akhirnya konselor dapat menangkap arti keseluruhan pernyataan kepribadian konseli. Konselor harus dapat menyatukan dirinya dengan dunia konseli dan dapat menyatukan kembali dengan cara yang wajar dan dengan penuh perasaan agar konseli mudah menangkap dan mengertinya c. Tingkah laku yang etis Sikap dasar konselor harus mengandung ciri etis. Karena, konselor harus membantu manusia sebagai pribadi dan memberikan informasi pribadi yang bersifat sangat rahasia. Konselor harus dapat merahasiakan kehidupan pribadi konseli dan memiliki tanggungjawab moral untuk membantu memecahkan kesukaran konseli. d. Komunikasi Komunikasi merupakan kecakapan dasar yang dimiliki oleh setiap konselor. Dalam komunikasi, konselor dapat mengekspresikan kembali pernyataan-pernyataan konseli secara tepat. Menjawab atau memantulkan kembali pernyataan konseli dalam bentuk perasaan dan kata-kata serta tingkah laku konselor. Konselor harus dapat memantulkan perasaan konseli dan pemantulan ini dapat ditangkap dan dimengerti oleh konseli sebagai pernyataan yang penuh penerimaan dan pengertian. e. Keluwesan Hubungan konseling yang bersifat pribadi mempunyai ciri yang terbuka. Konselor diharapkan tidak bersifat kaku dengan langkah-langkah tertentu dan sistem tertentu. Konselor bersama konseli dapat dengan bebas membicarakan masalah-masalah lampau, masa kini, dan masa mendatang yang berhubungan dengan masalah pribadi konseli. f. Peka terhadap rahasia pribadi Dalam segala hal, konselor harus dapat menunjukkan sikap jujur dan wajar, sehingga ia dapat dipercaya oleh konseli, dan konseli berani membuka diri terhadap konselor. Jika pada suatu saat seorang konseli mengetahui bahwa konselor menipunya dengan cara yang halus, konseli dapat secara langsung menunjukkan sikap kurang mempercayai dan menutup diri yang menghilangkan sikap baik antara dirinya dan konselor. Konseli sangat peka terhadap kejujuran konselor. Sebab konseli telah berani mengambil resiko dengan membuka diri dan khususnya rahasia hidup pribadinya. g. Kemampuan intelektual Konselor yang baik harus memiliki kemampuan intelektual untuk memahami seluruh tingkah laku manusia dan masalah-masalahnya, serta dapat memadukan kejadian-kejadian sekarang dengan pengalaman-pengalamannya dan latihan-latihannya sebagai konselor dalam masa lampau. Memberikan alternatif-alternatif yang harus dipertimbangkan oleh konseli, dan memberikan saran-saran jalan keluar yang bijaksana

Hartono dan Boy Soedarmadji juga menjelaskan asas keterbukaan, dalam proses konseling diperlukan data atau informasi dari pihak konseli, dan informasi ini hanya bisa dicari apabila konseli dengan terbuka mau menyampaikannya kepada konselor. Keterbukaan artinya adanya perilaku yang terus terang, jujur tanpa ada keraguan untuk membuka diri baik pihak konseli maupun konselor. Asas keterbukaan hanya bisa diwujudkan jika konselor dapat melaksanakan asas kerahasiaan, dan konseli percaya bahwa konseling bersifat rahasia.

Definisi Konseling Individu

Sebenarnya, terlalu banyak pengertian konseling yang ditawarkan oleh para pakar konseling, yang satu dengan lainnya sangat variatif. Namun, jika pengertian-pengertian yang ada ditelaah secara cermat, mereka sebenarnya secara esensial memiliki kesamaan maksud dan makna. Oleh karena itu, pada prinsipnya dapat disimpulkan bahwa Konseling individu yaitu layanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan peserta didik atau konseli mendapatkan layanan langsung tatap muka (secara perorangan) dengan guru pembimbing dalam rangka pembahasan pengentasan masalah pribadi yang di derita konseli.

Menurut Prayitno dalam buku dasar-dasar bimbingan dan konseling, Konseling individu adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan melalui wawancara konseling oleh seorang ahli (konselor) kepada individu yang sedang mengalami sesuatu masalah (klien) yang bermuara pada teratasinya masalah yang dihadapi klien

Pemberian layanan bimbingan dan konseling, khususnya konseling individu merupakan salah satu layanan yang ada dalam layanan BK, sehingga bidang layanan dapat meluas ke beberapa aspek pada umumnya bidang sosial, pribadi, belajar dan karir. Layanan konseling individu tidak hanya diterapkan kepada siswa yang bermasalah di sekolah saja, juga dapat diterapkan kepada siswa yang datang untuk berkonsultasi dengan permasalahan tertentu.

Tujuan Konseling Individu

Tujuan Konseling Individu Tujuan umum Konseling individu adalah membantu klien menstrukturkan kembali masalahnya dan menyadari life style serta mengurangi penilaian negatif terhadap dirinya sendiri serta perasaan-perasaan inferioritasnya. Kemudian membantu dalam mengoreksi presepsinya terhadap lingkungan, agar klien bisa mengarahkan tingkah laku serta mengembangkan kembali minat sosialnya. Lebih lanjut Prayitno mengemukakan tujuan khusus Konseling individu dalam 5 hal. Yakni, fungsi pemahaman, fungsi pengentasan, fungsi mengembangkan atau pemeliharaan, fungsi pencegahan, dan fungsi advokasi.

Menurut Gibson, Mitchell dan Basile ada sembilan tujuan dari konseling perorangan, yakni :11 1. Tujuan perkembangan yakni klien dibantu dalam proses pertumbuhan dan perkembangannya serta mengantisipasi hal-hal yang akan terjadi pada proses tersebut (seperti perkembangan kehidupan sosial, pribadi, emosional, kognitif, fisik, dan sebagainya). 2. Tujuan pencegahan yakni konselor membantu klien menghindari hasil-hasil yang tidak diinginkan. 3. Tujuan perbaikan yakni konseli dibantu mengatasi dan menghilangkan perkembangan yang tidak diinginkan. 4. Tujuan penyelidikan yakni menguji kelayakan tujuan untuk memeriksa pilihan-pilihan, pengetesan keterampilan, dan mencoba aktivitas baru dan sebagainya. 5. Tujuan penguatan yakni membantu konseli untuk menyadari apa yang dilakukan, difikirkan, dan dirasakn sudah baik 6. Tujuan kognitif yakni menghasilkan fondasi dasar pembelajaran dan keterampilan kognitif 7. Tujuan fisiologis yakni menghasilkan pemahaman dasar dan kebiasaan untuk hidup sehat. 8. Tujuan psikologis yakni membantu mengembangkan keterampilan sosial yang baik, belajar mengontrol emosi, dan mengembangkan konsep diri positif dan sebagainya.

Sedangkan Menurut Shertzer dan Stone konseling individu adalah “interaksi antara seseorang dengan orang lain yang dapat menunjang dan memudahkan secara positif bagi perbaikan orang tersebut. Juntika Nurihsan menyatakan, konseling individu bertujuan membantu individu untuk mengadakan interpretasi fakta-fakta, mendalami nilai arti hidup pribadi, kini dan mendatang. Konseling memberikan bantuan kepada individu untuk mengembangkan kesehatan mental, perubahan sikap, dan tingkah laku

Pembahasan

Masalah yang diangkat untuk penelitian

Berdasarkan hasil dari 2 Kajian teori yang bersumber dari buku dan artikel nasional, dari hasil kajian ditemukan ditemukan bahwa masalah yang diangkat dalam penelitian ini adalah berfokus pada konseling individu dalam penggunaan asas keterbukaan pada siswa SMA. Pada penelitian (Juliana Hasibuan 2010 Tentang “Keterlaksanaan asas keterbukaan dalam proses konseling individu di SMP 8 PAB Sampali” , dan “” oleh Roudhotul Jannah) membahas mengenai peran asas keterbukaan dalam melakukan Konseling Individu.

Analisis

Analisis Berdasarkan 2 penelitian yang direview Implementasi Asas Kerahasiaan dan asas keterbukaan dalam pelaksanaan konseling individu memiliki kesamaan yakni membahas mengenai tentang asas keterbukaan dan konseling individu . Pada penelitian yang dilakukan Roudhotul Jannah (2015) membahas mengenai tentang Implementasi Asas Kerahasiaan dan asas keterbukaan dalam pelaksanaan konseling individu di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Dawarblandong Mojokerto yang menjadi sasaran layanan/kegiatan bersikap terbuka dan tidak berpura-pura, baik dalam memberikan keterangan tentang dirinya sendiri maupun dalam menerima berbagai informasi dan materi dari luar yang berguna bagi pengembangan diri konseli oleh konselor dalam konseling individu. Pada penelitian (Juliana Hasibuan 2019 ; tentang Keterlaksanaan asas keterbukaan dalam proses konseling individu di SMP 8 PAB Sampali) memiliki pembahasan yang sama yakni mengenai asas keterbukaan dalam konseling Individu . Dalam membantu klien menstrukturkan kembali masalahnya dan menyadari life style serta mengurangi penilaian negatif terhadap dirinya sendiri serta perasaan-perasaan inferioritasnya.

Pada Penelitian yang dilakukan Roudhotul Jannah (2015) Penerapan asas kerahasiaan dan asas keterbukaan yang merupakan dasar dari keberhasilan dalam konsling individu, selebihnya proses konseling dan pendampingan langsung kepada siswa yang bermasalah. SMA Negeri 1 Dawarblandong mengedepankan penanaman atau penerapan asas-asas dalam konseling terutama asas kerahasaan dan asas keterbukaan, nilai-nilai moral dan kaidah agama dalam menjaga amanah, sebagai bagian dari straegi untuk lebih dekat sama siswa. Selain bimbingan dari guru BK, ada kerjasama antara guru BK lain dengan wali kelas, bahkan guru mata pelajaran, dan juga temannya. Guru BK tetap memberi pengawasan dan perhatiannya kepada siswa-siswi, dengan meminta seorang teman yang dianggap mampu membantu pengawasan dan juga mendampingi siswa yang bermasalah juga yang membutuhkan bantuan tersebut. Seperti memberikan solusi atas permasalahannya, mejadi pendengar yang baik untuk keluh kesah siswanya, terutama menjaga rahasia dan berusaha terbuka demi menjunjung tinggi asas kerahasiaan dan asas keterbukaan dalam konseling.

Pada penelitian Juliana Hasibuan (2019) penerapan asas keterbukaan dalam proses konseling individu di SMP PAB 8 Sampali, banyak strategi unik yang diterapkan untuk menciptakan keterbukaan antara siswa dengan guru BK atau guru pembimbing. Salah satunya adalah melakukan konseling di luar sekolah atau sekedar mencari suasana yang berbeda supaya tercipta kenyamanan pada diri siswa sehingga kepercayaan bisa terjaga dan bisa saling terbuka.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dari pembahasan yang telah kemukakan berdasarkan latar belakang serta tinjauan hasil dan pembahasan, maka dapat disimpulkan bahwa penerapan asas keterbukaan sebagai strategi efektif dalam penggalian informasi tentang masalah siswa. Pentingnya Asas Keterbukaan Dalam pelaksanaan bimbingan konseling sangat diperlukan suasana keterbukaan, baik keterbukaan dari konselor maupun keterbukaan dari klien. Keterbukaan ini bukan hanya sekedar bersedia menerima saran-saran dari luar, malahan lebih dari itu, diharapkan dari masing-masing pihak yang bersangkutan bersedia membuka diri untuk kepentingan pemecahan masalah. Pada prinsipnya bahwa Konseling individu yaitu layanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan peserta didik atau konseli mendapatkan layanan langsung tatap muka (secara perorangan) dengan guru pembimbing dalam rangka pembahasan pengentasan masalah pribadi yang di derita konseli. Maka dapat disimpulkan bahwa penerapan asas keterbukaan adalah strategi yang efektif dalam penggalian informasi tentang masalah siswa.

Referensi

- A.Rahman Ritonga. Akhlak (Merakit Hubungan Dengan Sesama Manusia). Surabaya. Amella Surabaya. 2005
- Andi Mappiare. Pengantar Konseling dan Psikoterapi. Jakarta. PT Raja Grafindo Persada. 2006
- Abdul Wahid. Hadits Nabi dan Problematika Masa Kini. Banda Aceh dan AK Grup Yogyakarta. KDT. 2006
- Al-Imam Abu Zakaria, Risyadus Shalihin. Jakarta. Pustaka Amani. 1999
- Al Hafizh Abu Thohir. kebiasaan-berdusta. bandung: KDT, 2007
- Burhan Bungin. Penelitian Kualitatif. Jakarta. Kencana Prenada Media Group. 2007
- Dewa Ketut Sukardi. Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah. Jakarta. Rineka Cipta. 2008
- David Galdard. Keterampilan Praktek Konseling. Indonesia. Pustaka Pelajar. 2011
- Haryono. Asas Bimbingan Konseling. (di unduh melalui :<http://belajarpsikologi.com>, 2010. 21 Januari 2018
- Hartono dan Boy Soedarmadji. Psikologi Konseling. Jakarta. Kencana. 2012
- Idr. Studi Hadits. Jakarta. Fajar Interpretama Mandiri. 2013
- Imam An-Nawawi. Syarah Riyadhus Shalihin. Jakarta. Pustaka
- Imam Asy- Syafi'i. 2016 Imam Ibnul Qaiyyim. Madârijus Sâlikîn. cet ke dua. Jilid II. Bandung: Daarul Hadits-Kairo.
- Kartini Kartono. Bimbingan dan Dasar-dasar Pelaksanaannya. Jakarta. CV RajaWali. 1985
- Mustafa. Syarah Riyadhus Shalihin. Jakarta. Pustaka Imam Asy Syafi'i. 2016
- Mestika Zed. Metode Penelitian Kepustakaan. Jakarta. Yayasan Obor Indonesia. 2004
- Musthafa al-Bugha. Hadits Arbain Imam Nawawi (Pokok-pokok Aharan Islam). Jawa Barat: Fathan Prima Media. 2017
- Nashiruddin Muhammad, Shahih Bukhari. Melayu Kecil: Pustaka Azzam. 2007
- Namora Numongga Lubis. Memahami Dasar-Dasar Konseling Dalam Teori dan Praktek. Jakarta. Kencana. 2011
- Prayitno. Amti Erman. Dasar-dasar Bimbingan Dan Konseling. Jakarta. PT. Rineka Cipta . 2004
- Rasihon Anwar, Ilmu Tafsir, Bandung, Pustaka Setia, 2005
- Syafaruddin dkk. 2019. Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling (Telaah, Konsep, Teori dan Praktik). Medan : Perdana Publishing
- Suharsimi Arikunto. Prosedur Penelitian. Suatu Pendekatan Praktis. Jakarta. Rineka Cipta. 2010
- Syaikh Muhammad bin Shâlih al-'Utsaimin. Syarh Riyâdhis Shâlihîn. Jakarta. Pustaka Imam Asy Syafi'i. 2016
- Syamsul Yusuf dan A. Juntika Nurihsan. Landasan Bimbingan dan Konseling. Bandung. Remaja Rosdakarya. 2006
- Sugiyono. Metode Penelitian Kuantitatif. Kualitatif dan R dan D. Cetakan ke-20. Bandung. Alfabeta. 2011
- Salahudin ibn Ahmad. Mukhtashar Minhajil Qashidin. Bandung. KDT. 2004.
- Tohirin. Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah. Jakarta. Raja Grafindo Persada. 2008
- Ust.Labib MZ & Muhtadim. 90 Dosa-dosa Besar. Surabaya. Cahaya Agency. 1994

-
- W.J.S Poerwadarminta. Kamus Umum Bahasa Indonesia. Edisi Ketiga. Jakarta. Balai Pustak. 2007
Walgito Bimo. Bimbingan dan Konseling Karier. Yogyakarta. KDT. 2010
M. Jamil. Yusuf. Keterampilan wawancara Konseling Islami menurut Perspektif Al-Qur'an. IAIN Ar-Raniry. 2012
Yusuf Syamsu dkk. Landasan Bimbingan dan Konseling. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset. 2006.